

**PENAFSIRAN KENABIAN (*NUBUWWAH*) MENURUT
BASHIRUDDIN MAHMUD AHMAD**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam**

Oleh :

Khoirul Faisal Ismail
9853 2602

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Dr. Iskandar Zulkarnain
Drs. Muhammad Yusuf, M.SI.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Lamp. : 6 Skripsi

Hal : Skripsi Saudara

Khoirul Faisal Ismail

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Khoirul Faisal Ismail

NIM : 9853 2602

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : Penafsiran Kenabian (*Nubuwwah*) Menurut
Bashiruddin Mahmud Ahmad

Maka, selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Dr. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150 178204

Pembimbing II,



Drs. Muhammad Yusuf, M.SI.
NIP. 150 267224



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/865/2004

Skripsi dengan judul : *Penafsiran Kenabian (Nubuwwah) Menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad*

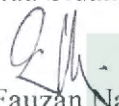
Diajukan oleh :

1. Nama : Khoirul Faisal Ismail
2. NIM. : 9853 2602
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Tafsir Hadis

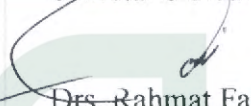
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at, tanggal : 2 Januari 2004 dengan nilai : B- (70,5) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

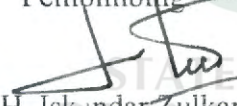
Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP. : 150228609

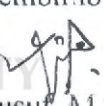
Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. : 150275041

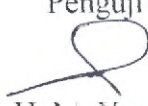
Pembimbing


Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. : 150178204

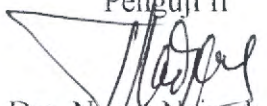
Pembantu Pembimbing


Drs. M. Yusuf, M.SI.
NIP. : 150267224

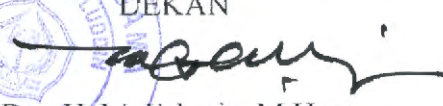
Penguji I


Drs. H. M. Yusron, MA.
NIP. : 150201899

Penguji II

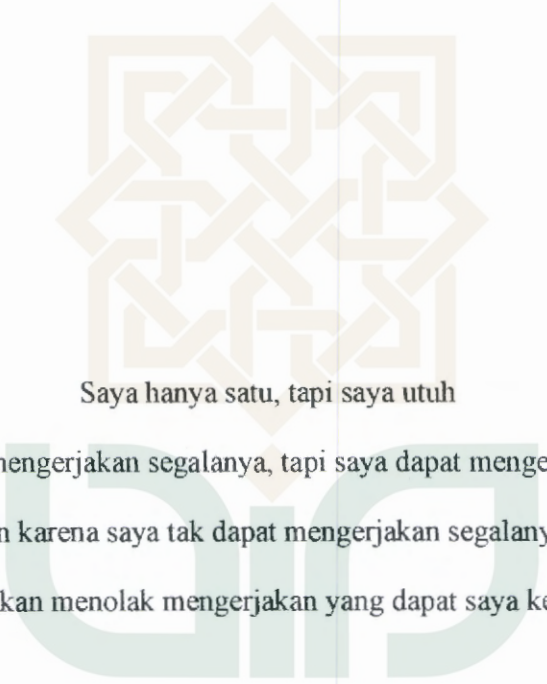

Dra. Nurun Najwah, M.Ag.
NIP. : 150259418

Yogyakarta, 2 Januari 2004
DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M.Hum.
NIP. : 150088748



MOTTO



Saya hanya satu, tapi saya utuh

Saya tak dapat mengerjakan segalanya, tapi saya dapat mengerjakan sesuatu ;

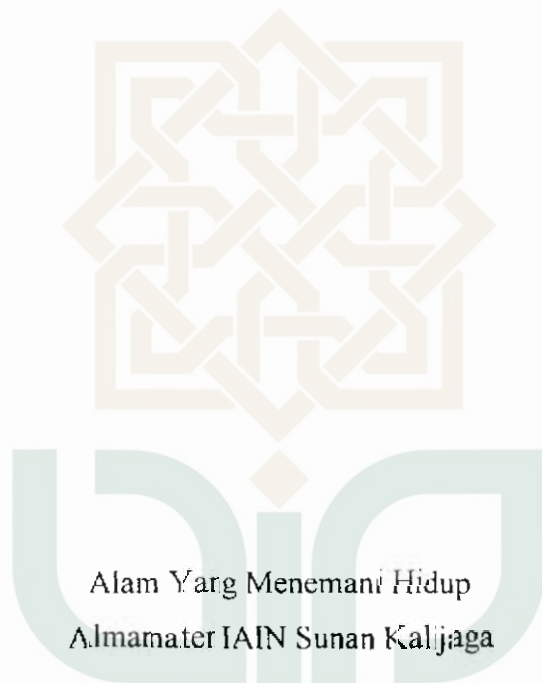
Dan karena saya tak dapat mengerjakan segalanya,

Saya takkan menolak mengerjakan yang dapat saya kerjakan¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ John C. Maxwell, *The Right to Lead : Hak untuk Memimpin*, terj. Arvin Saputra (Batam : Inter Aksara, 2003), hlm. 48.

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	Sā	s'	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	Zāl	z'	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	g	ge

ف	Fā'	f	cf
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	cl
م	mīm	m	cm
ن	Nūn	n	cn
و	wāwu	w	wc
هـ	Hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan rangkap atau diflong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba

سئل - su'ila

يذهب - yazhabu

ذكر - zukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ.....	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ.....	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف kaifa حول - haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ..... اَ.....	Fathah dan alif atau alif' Maksurah	ā	a dengan garis di atas
يَ.....	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وَ.....	damamah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla قيل - qīla
رمى - ramā يقول yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (i).

2. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طَلْحَة Talḥah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ - raudḥah al-Jannah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

نَعَمْ - nu'imma

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - ar-rajulu
السَّيِّدَة - as-sayyidatu

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu الْجَلال - al-jalālu
الْبَدِيع - al-badī'u

G. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْء - syai'un امرت - umirtu
النَّوْء - an-nau'u تَأْخُذُونَ - ta'khuzūna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

- I. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl
انّ أوّل بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi'a
linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

الله الامر جميعاً - lillāhi al-amru jamī'an



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. BIOGRAFI BASHIRUDDIN MAHMUD AHMAD.....	16
A. Latar Belakang Keluarga.....	16
B. Karir Pendidikan	21
C. Situasi Sosial Politik dan Keagamaan di India	23
BAB III. TINJAUAN UMUM KENABIAN (<i>NUBUWWAH</i>)	28
B. Pengertian Kenabian (<i>Nubuwwah</i>).....	28
C. Makna Kenabian	35
D. Pandangan Mufassir tentang Kenabian (<i>Nubuwwah</i>)	38

	Halaman
BAB IV. ASPEK-ASPEK KENABIAN (<i>NUBUWWAH</i>) MENURUT BASHIRUDDIN MAHMUD AHMAD	44
A. Hakekat Kenabian (<i>Nubuwwah</i>)	44
1. Sifat-sifat nabi	51
2. Syariat nabi	57
B. Fungsi Kenabian (<i>Nubuwwah</i>)	58
1. Jenis Kenabian	63
2. Tujuan kenabian	66
C. Implikasi Penafsiran Kenabian (<i>Nubuwwah</i>) terhadap pemahaman kenabian Muhammad saw	71
BAB V. PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
C. Kata Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban manusia tidak dapat terlepas dari kontribusi besar para utusan Yang Maha Kuasa – yang kemudian disebut nabi. Diakui ataupun tidak para nabi telah mewarnai peradaban diseluruh penjuru dunia dengan membentuk sebuah budaya yang bermoral, sehingga mengubah umat manusia dari kondisi hidup statis ke arah hidup dinamis, dari kebodohan ke arah ilmu pengetahuan serta optimisme dalam perjuangan membangun peradaban.¹

Setiap nabi dilahirkan dari satu Tuhan yang sama, hanya saja yang membedakan ialah realitas masyarakat yang dihadapi. Setiap masyarakat sesungguhnya mempunyai tantangan yang berbeda antara tempat satu dengan yang lainnya, demikian halnya dengan corak dan gejolak zaman, dahulu, kini dan esok. Kelahiran nabi bukan semata-mata merupakan kepentingan Tuhan atas manusia, namun sebaliknya dari pada itu.² Mengingat penciptaan manusia terdiri dari dua unsur yang berbeda antara materi (*Tin/Turab*) dan non materi (*Jiwa/Ruh*),³ sehingga secara individual dalam setiap pribadi mempunyai

¹ M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*. (Jakarta : Golden Terayon Press, 1986), hlm. 1.

² M. Ali ash-Shabuni, *Membela Nabi*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1992), hlm. 11.

³ Unsur materi yang selalu bergerak kearah pemuasan hawa nafsu dan unsur imateri yang mendorong kearah spiritualitas. Lihat Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia : pendekatan semantik terhadap al-Quran*, terj. Agus Fahri Husein dkk., (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), hlm. 59-60.

potensi konflik yang terus-menerus terjadi dan berlangsung selama perjalanan hidupnya.

Secara individual manusia mempunyai kekuatan pengendali internal yaitu suara hati nurani, untuk menjaga keseimbangan hidupnya mengatasi konflik-konflik internal. Demikian pula halnya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat perlu adanya kekuatan spiritual yang dapat menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat agar tidak jatuh pada titik ekstimitas. Kekuatan spiritual itu adalah kenabian yang datang dan lahir dalam masyarakat, dan menjadi penyuara permanen dari suara hati nurani masyarakat.⁴

Nabi-nabi ialah suara hati nurani masyarakat yang harus ada dan tidak boleh mati, karena jika dalam masyarakat telah kehilangan hati nuraninya atau hati nuraninya mati, maka masyarakat itu menjadi rusak karena konflik yang terjadi sudah tidak terkendali, yang dapat menimbulkan kekerasan dan kekacauan.

Pernyataan kenabian yang dilakukan seseorang nabi bukanlah pernyataan yang didasarkan pada ambisi dan untuk kepentingan dirinya dan keduniaan,⁵ akan tetapi merupakan pernyataan dari dimensi ketuhanan, yang harus disikapi oleh masyarakat dengan iman⁶ (percaya atau tidak).

⁴ M. Jawwad Mughniyah, *Nubuwwah antara Doktrin dan Akal*, terj. Ali Husein dan Adieng Hadi, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 32.

⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, terj. Anggota IKAPI, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 45-46.

⁶ *Ibid.*, hlm. 55-56. Lihat Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, terj. R. Kaelan dan M. Bachrun, (Jakarta : Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980), hlm. 154. lihat juga W. Montgomery Watt, *Richard Bell : Pengantar Quran*, terj. Lillian D. Tedjasudhana, (Jakarta : INIS, 1998), hlm. 136. lihat juga W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Quran*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta : Rajawali Pers, 1991), hlm. 247-248.

Di sisi lain jika krisis telah berkembang menjadi delima kehidupan yang bersifat multidimensi, yang membuat kekuatan masyarakat untuk mengatasi delima itu semakin melemah dan membuatnya tidak berdaya sama sekali, karena secara kejiwaan telah menekan kehidupan masyarakat, sehingga semua upaya yang dilakukan justru berbalik dengan memunculkan masalah baru lagi, kemudian menjadi suatu lingkaran persoalan yang tidak jelas ujung pangkalnya. Akibatnya mereka menjadi frustrasi, dan tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh kecuali menyerah dan pasrah kepada kekuasaan yang lebih tinggi, mengharap keadilan Tuhan segera turun, dan pada saat itu terjadi proses ketegangan transendensi.

Pada saat itulah muncul kesadaran dan semangat baru, kemudian melalui imanensi Tuhan suara hati nurani masyarakat hidup kembali, yang selanjutnya merangsang pemikiran imajinatif dan kecerdasan transenden,⁷ sehingga lahir atau melahirkan para nabi yang akan merentas jalan panjang ke depan yang menjanjikan.⁸

Seluruh umat manusia tanpa terkecuali sesungguhnya memerlukan guru spiritual dan moral yang menjadi teladan untuk menjaga dan mempertahankan kekuatan mental masyarakat dalam menghadapi dan mengatasi problematika yang kompleks dengan penuh kearifan dan kecerdasan, sehingga melahirkan terobosan kreatif yang membangun dan memperkuat moralitas masyarakat sebagai basis dari proses transformasi sosial.

⁷ *Ibid.*, hlm. 4-9.

⁸ Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Pengantar untuk Mempelajari al-Quran*, terj. Sukri Barnawi dan Syati R. Batuah, (Jakarta : Gunabakti Grafika, 1989), hlm. 14.

Para nabi sesungguhnya dilahirkan oleh masyarakat itu sendiri. Melalui proses dialektika transendensi dan imanensi. Para nabi pada dasarnya adalah filosof sejati dalam arti yang sebenar-benarnya,⁹ karena seorang nabi gemar berfikir secara mendalam sampai keakar masalahnya. Dan mampu mentransendir realitas, sehingga berfikirnya juga menembus dimensi kegaiban, metafisika dan bahkan kemudian melibatkan diri dalam proses perubahan masyarakat menuju masyarakat baru yang lebih baik.

Selanjutnya tugas nabi ialah mengingatkan dan membawa masyarakat yang sedang dilanda krisis untuk kembali kepada jalan yang benar, tidak mengikuti dan mempertuhankan hawa nafsu yang dapat membutakan hati nurani,¹⁰ memperkuat moralitas dan menggalang solidaritas kemanusiaan untuk menjatuhkan diri dari perbuatan yang dapat menghancurkan totalitas kehidupan dari berbagai aspeknya, berdasarkan pemahamannya yang mendalam melalui kesadaran sejarah adanya kejatuhan suatu masyarakat.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami betapa pentingnya keberadaan seorang nabi/utusan Allah yang memegang peranan penting keberlangsungan kehidupan umat manusia. Reformis sejati sebagai mana tergambar dalam jiwa seorang nabi, terutama nabi besar Muhammad saw. merupakan sebuah gelar yang tidak berlebihan bila dibandingkan dengan pengorbanan dan perjuangannya dalam mendidik umat manusia untuk

⁹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm. 53-60.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Op.Cit.*, hlm. 201.

¹¹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta : LESFI, 1999), hlm. 1-20.

membaca kenyataan alam bukan hanya dengan lisan, namun dengan menggunakan pena, ilmu dan akal mereka¹² yang belum pernah diajarkan oleh nabi-nabi atau manusia sebelumnya. Inilah kenikmatan tertinggi bagi umat manusia yang pantas disyukuri. Karena itulah kemudian nabi Muhammad saw. disebut sebagai nabi penyempurna dari ajaran-ajaran nabi-nabi sebelumnya.

Lain halnya dengan pemahaman yang dilontarkan oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad dalam karya monumentalnya *The Holy Quran With English Translation and Commentary*. Kenikmatan tertinggi bagi umat manusia terutama umat Muhammad saw. ialah kenabian. Walaupun hal tersebut sangat bertolak belakang dengan yang selama ini dipahami kebanyakan ulama sebagaimana pernyataan Murtadha Muthahhari, namun Bashiruddin tetap konsisten dalam penafsirannya dengan memberikan komentar bahwa nabi Muhammad saw. turun bukan untuk memiskinkan kenikmatan samawi. Beliau turun justru guna mendatangkan kenikmatan Ilahi, jika dahulu kenikmatan mengalir bagai anak sungai maka sekarang kenikmatan itu mengalir laksana sebuah sungai, sebab dahulu ilmu belum sampai pada taraf kesempurnaan.¹³

Jika demikian, apakah mereka membenarkan bahwa sesudah Rasulullah saw akan atau masih memungkinkan datang seorang rasul yang akan mengakhiri kerasulan Beliau ?, kemudian menetapkan kalimah syahadat baru dan kiblat baru, atau bahkan membawa syariat baru ?. Bukankah

¹² Murtadha Muthahhari, *Kenabian Terakhir*, terj. M. Jawad Bawaqih, (Jakarta : Lentera Basritama, 2001), hlm. 45-48.

¹³ Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir*, Terj. M. Jaelani dan R. Ahmad Anwar, (Bandung : Yayasan Wisma Damai, 1989), hlm. 42-43.

seandainya seorang yang serupa itu datang akan membatalkan agama Islam dan janji-janji Allah Ta'ala yang disampaikan kepada Rasulullah saw.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat dari latar belakang masalah, penulis menarik benang merah dengan menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran kenabian (*nubuwwah*) menurut Basyiruddin Mahmud Ahmad ?
2. Sejauhmana implikasi konsep kenabian (*nubuwwah*) Bashiruddin Mahmud Ahmad terhadap pemahaman kenabian Muhammad saw. ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dalam rangka mengkaji secara rinci penafsiran kenabian (*nubuwwah*) menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad dalam sebuah karyanya *The Holy Qur'an With English Translation and Commentary*. Ayat-ayat kenabian dalam *The Holy Qur'an* merupakan sendi dasar ajaran Islam, yang kemudian dikaitkan dengan konsepsi *khatmu nubuwwah*, tentunya memiliki implikasi teoritis yang butuh perhatian tersendiri.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sunbangan pemikiran dalam rangka kontekstualisasi al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai usaha dalam mengkaji masalah-masalah yang ada, perlu pemahaman atas data-data guna mengungkap berbagai sisi dan sudut pandang pemahaman, sehingga dapat ditemukan celah-celah pemahaman untuk keluar dari permasalahan tersebut. Paling tidak ada kejelasan pemahaman atas tema yang kami angkat. Sebagai usaha guna memberikan pemahaman atas rumusan masalah, penulis mencoba memberikan suatu gambaran dari beberapa buku yang memuat tema sesuai dan atau berkaitan dengan rumusan masalah.

Falsafah Kenabian karya Murtadha Muthahhari dengan judul aslinya *Revelation and Prophethood*, membahas beberapa permasalahan kenabian dan wahyu. Diantara isinya ialah mengenai penyangkalan Murtadha Muthahhari atas pernyataan Iqbal yang mengemukakan bahwa dengan berakhirinya kenabian (Muhammad Saw) berakhir pula masa ketergantungan manusia pada wahyu¹⁴. Pada hal menurut Murtadha Muthahhari kebutuhan akan ajaran dan bimbingan nabi sama seperti kebutuhan seorang anak akan seorang guru¹⁵. Dalam buku tersebut dibahas pula masalah kesucian al-Qur'an dan nabi, namun dalam pembahasannya tidak sampai pada apakah tuntunan dan bimbingan nabi terhadap umat manusia melalui wahyu-Nya akan berjalan

¹⁴ Dengan tegas Muhammad Abduh mengatakan bahwa suatu penipuan dan kebohongan besar apabila ada seseorang mengaku dirinya sebagai nabi penerima wahyu setelah nabi Muhammad Saw. Lihat Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus AN., (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 57.

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, terj. Ahsin Mohammad, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 35-37.

terus-menerus yang nantinya akan berimplikasi pada konsep kenabian yang akan dibahas penulis.

Ensiklopedi al-Qur'an : tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci, dalam buku ini dikatakan bahwa nabi ialah seorang pembaharu, namun bukan semua pembaharu dinamakan nabi, sekalipun ia melahirkan sebuah agama baru. Tokoh-tokoh seperti *Konfusius*, *Tao-tse* dan *Mencius* dari Cina atau *Sidharma Gauthama* dari India tidak lazim disebut nabi, karena tidak mungkin dirinya sebagai penerima wahyu atau diutus oleh Tuhan. Sekalipun adakalanya tokoh seperti *Konfusius* disebut sebagai “nabi”, istilah itu hanya berfungsi sebagai kiasan belaka. Marx yang anti agama itupun adakalanya – misalnya oleh Schumpeter seorang ahli sejarah ekonomi disebut sebagai “nabi”, karena peranannya sebagai orang yang melahirkan suatu ideologi yang menyerupai agama¹⁶.

Kenabian dalam karya dialektik terlalu sempit dan terbatas karena memberi interpretasi yang statik dan tidak ada kaitanya dengan potensi yang tidak terbatas dalam hidup manusia. Bagaimanapun ini mungkin, disebabkan oleh terbatasnya bidang dialektik yang dihadkan pula oleh syarat konsep dan pengajarannya. Oleh karena itu kita mestilah mengkaji sekali lagi tentang nabi dan kenabian berdasarkan pandangan al-Qur'an. Kitab suci ini akan membantu kita memahami pengertian dan implikasi atas kenabian, serta akan menunjukkan kepada kita cara para nabi membentuk semua umat manusia dan tamadun mereka dengan mengembalikan keharmonisan jiwa

¹⁶ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 302-316.

manusia atau menjelaskan cara para rasul membawa tamadun yang berbeda dari pada tamadun jahiliah yang materialistik.

Perbedaan antara nabi dengan pemimpin lain yang pertama dan paling penting diantara para nabi dan pemimpin yang juga menjadikan kedudukan mereka lebih tinggi dari pada semua adalah disebabkan oleh ilmu pengetahuan, risalah dan ajaran para nabi yang bukan berasal dari rumusan pikiran, intuisi dan kebijaksanaan mereka sendiri dan bukan pula lahir sebagai tindak balas terhadap suasana ditempat mereka. Segala ajaran mereka adalah wahyu Allah. Oleh karena itu, seperti yang dibuktikan sejarah agama dan pemikir serta pemimpin lain yang tidak boleh dibandingkan dengan rasul Allah. Tidak seperti nabi, mereka yang lain biasanya sama ada lahir karena keadaan, pemberontakan terhadap masyarakat yang runtuh akhlaknya pada zaman mereka ataupun merupakan orang bijak yang mau membawa pembaharuan dalam masyarakatnya¹⁷.

Dalam al-Qur'an kata nabi dan rasul memang digunakan bergantian, untuk membedakan artinya ulama melihat pada arti katanya. Dari asal kata istilah nabi menekankan segi kesanggupan menerima wahyu Ilahi, sedang kata rasul menekankan pada misinya untuk menyampaikan risalah atau *nubuwwah* pada manusia¹⁸, walaupun rasul atau utusan adakalanya bukan manusia, melainkan juga malaikat (QS. Al-Fathir/35 : 1)¹⁹.

¹⁷ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Sirah*, terj. Zaharah Saleh, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994), hlm. 655-667.

¹⁸ Risalah dipandang lebih tinggi kedudukannya dari pada kenabian. Sebagaimana para rasul dalam al-Qur'an dinamai "*Ulu al-azmi*". Mereka adalah pimpinan para nabi dan para utusan yang

Fenomena al-Qur'an karya Malik bin Nabi yang judul aslinya *Le Phenomine Coranique, Essai D'une Theorie Coran* mengungkapkan bahwa prinsip kenabian memperagakan dirinya, berkat posisi saksinya yang satu-satunya, yaitu nabi itu sendiri, sebagai fenomena objektif dan tidak tergantung pada kepribadian insani yang mentakbirkan prinsip kenabian itu.

Gelar nabi dalam kalangan bangsa Yahudi diberikan kepada setiap penulis aktif kitab. Maka termasuk golongan ini nabi Musa as. dan nabi Samuel. Akan tetapi menurut pengertian gereja, yang dikehendaki dengan nama ini orang yang dibenarkan mempunyai sifat kenabian sesuai dengan maknanya yang objektif, yaitu para nabi yang meramalkan kejadian-kejadian yang belum ada (yang akan datang), yang tidak dapat diperoleh pengetahuan tentang sebab-sebabnya dan pendahulu-pendahulunya hanya dengan jalan petunjuk akal. Diutusnya seorang nabi bukanlah suatu peristiwa yang hanya sekali saja, sehingga dapat dikatakan suatu keanehan yang jarang terjadi, malah sebaliknya dari pada itu. Kebangkitan itu terjadi secara berkesinambungan, serta berulang dengan sistematis antara dua kutub sejarah sejak nabi Ibrahim as. hingga nabi Muhammad Saw²⁰.

Da'watul Amir karya Bashiruddin Mahmud Ahmad mengungkapkan tentang berkesinambungannya wahyu dan kedatangan nabi-nabi setelah nabi Muhammad saw. Beliau mengatakan bahwa sesudah nabi Muhammad saw

mempunyai kelebihan keteguhan hati. Mohammad Ali ash-Shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi* terj. Arifin Jamian Ma'un, (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), hlm. 3-24.

¹⁹ Muhammad Abduh. *Op.Cit.*, hlm. 57.

²⁰ Malik bin Nabi, *Fenomena al-Qur'an*, terj. Sholeh Mahfoed, (Bandung : al-Ma'arif, 1983), hlm. 43.

tidak akan datang seseorang yang akan menyudahi kerasulan beliau dan akan menetapkan kalimah syahadat baru dan kiblat baru dan membawa syariat baru atau mengubah salah satu hukum syariat, atau bahkan mengajak orang meninggalkan ketaatan kepada nabi Muhammad saw, atau mendapat keberkatan tanpa perantaraan nabi Muhammad saw.

Namun jika nabi Muhammad saw dipandang sebagai nabi terakhir dan penutup nabi-nabi itu suatu hal yang sangat bertentangan, sebab seolah-olah beliau menjadi penghalang keberkatan atau kenikmatan Ilahi, dan itu akan mendatangkan kebinasaan bagi Islam. Justru dengan kedatangan nabi Muhammad umat manusia memperoleh ilmu kerohanian dalam cakrawala kearifan, sehingga menjadikan nabi Muhammad benar-benar lebih mulia dibanding dari yang lain. Jika tidak demikian apalah kelebihan nabi Muhammad dari nabi-nabi yang lain ?, dan bagaimana beliau dapat dijuluki penghulu anak cucu Adam dan pemimpin nabi-nabi ?.²¹

Libanun Muzayin menggambarkan dalam skripsinya yang berjudul; *Pandangan Syi'ah dan Ahmadiyah tentang al-Mahdi*, bahwa kenabian dan pewahyuan dalam Ahmadiyah tidak terlepas dari konsep *Mujadid* (pembaharu) dan *al-Mahdi* yang dilontarkan Mirza Ghulam Ahmad. Pembaharuan dalam tubuh agama Islam pada waktu itu sangat didambakan kaum muslimin yang mengalami kemerosotan derajat, moral dan spiritualitas.

Dengan penjabaran penafsiran *Khatmunnubuwwah* secara panjang lebar mereka ingin membongkar kebobrokan dan mengangkat moralitas serta

²¹ Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Op.Cit.*, hlm. 42-46.

spiritualitas kaum muslimin di India yang terpuruk oleh kaum Missionaris dan kaum Hindu.²²

Penafsiran al-Qur'an Ahmadiyah Qadian, Studi tentang Metodologi Penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, skripsi karya Zumratun Nafisah, di sana memaparkan metodologi penafsiran Bashiruddin Mahmud Ahmad yang didalamnya memuat juga kesinambungan antara wahyu dan akal, sebagai bukti *Qaul* Allah tidak akan bertentangan dengan *Fi'il*-Nya, termasuk salah satu standar penafsiran Bashiruddin Mahmud Ahmad.²³

E. Metode Penelitian

Penulisan yang kami lakukan memerlukan beberapa tahapan yang harus dilalui dalam penelitian.

1. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data kami menggunakan metode dokumentasi yang merupakan pengumpulan literatur kepustakaan karya-karya Bashiruddin Mahmud Ahmad, seperti *The Holy Qur'an*, sebagai sumber primer. Kemudian literatur kepustakaan yang membahas masalah kenabian di luar karya Bashiruddin ditempatkan sebagai sumber sekunder.

2. Pengolahan data

Penulisan skripsi ini menggunakan metode pengolahan data deduktif-induktif. Metode deduktif ialah data yang bersifat umum di

²² Libanun Muzayin, *Pandangan Syi'ah dan Ahmadiyah tentang al-Mahdi*, Skripsi, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

²³ Zumratun Nafisah, *Penafsiran al-Qur'an Ahmadiyah Qadian, Studi tentang Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Skripsi, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2001).

interpretasikan guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Metode induktif ialah bertolak dari isu spesifik yang dijadikan fokus pembahasan, semua bagian dan semua konsep satu persatu dianalisa guna memperoleh hubungan antara satu dengan lainnya untuk membentuk pemahaman yang sistematis.²⁴

3. Analisa data

a. Metode deskriptif

Untuk memaparkan sebuah realitas empiris dan interpretasi yang merupakan sebuah kajian,²⁵ dalam hal ini memaparkan secara teratur hal-hal yang berkaitan dengan masalah penafsiran *nubuwwah* dalam *The Holy Qur'an*.

b. Metode analisis

Menguraikan data secara cermat dan terarah (sistematis), yaitu melakukan perincian terhadap istilah-istilah sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang terkandung didalamnya.²⁶ Dalam hal ini pernyataan *The Holy Qur'an* mengenai masalah yang dibahas dalam skripsi di ungkapkan dahulu, kemudian dijelaskan melalui data sekunder, dan bila perlu dilakukan perbandingan dengan tokoh-tokoh lain yang membahas hal yang sama.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), cet. Ke-2, hlm. 42.

²⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 3.

²⁶ Lois O Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta : Tiara wacana, 1992), hlm. 18.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama pendahuluan, terdiri dari subbab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua biografi Bashiruddin Mahmud Ahmad, terdiri dari subbab latar belakang keluarga, karir pendidikan, situasi sosial politik dan keagamaan di India.

Bab ketiga tinjauan umum Kenabian (*nubuwwah*), terdiri dari subbab pengertian Kenabian (*nubuwwah*), makna Kenabian dan pandangan mufassir tentang Kenabian (*nubuwwah*). Pada bab ini akan dijadikan sebagai acuan pembahasan bab selanjutnya.

Bab keempat Aspek-aspek Kenabian (*nubuwwah*) menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad, terdiri dari subbab hakekat Kenabian (*nubuwwah*), terdiri dari sifat nabi dan syariat nabi. Fungsi Kenabian (*nubuwwah*), terdiri dari jenis kenabian dan tujuan kenabian. Implikasi penafsiran Kenabian (*nubuwwah*) terhadap pemahaman Kenabian Muhammad saw.. Bab ini akan dijadikan sebagai bahan penarikan kesimpulan pada bab terakhir.

Bab kelima penutup, terdiri dari subbab kesimpulan, saran dan kata penutup. Dalam bab ini penulis mencoba mengambil intisari dari pembahasan sebagai jawaban dari rumusan masalah pada bab pertama, kemudian kami kemukakan beberapa saran dalam kaitannya dengan tema pembahasan yang kami angkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan pembahasan penafsiran kenabian menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kata nabi dan rasul digunakan secara bergantian yang menunjukkan bahwa kata rasul itu adalah sebutan lain untuk kata nabi. Kalau ada perbedaan hanyalah terletak pada kenyataan bahwa rasul itu mengandung arti lebih luas yang menurut maknanya dapat diterapkan kepada sembarang utusan, misal, malaikat Jibril pun disebut rasul (QS. 42:51).

Menurut Bashiruddin kenabian dibedakan menjadi tiga macam:

- a. Nabi *Sahibu asy-syâri'ah* artinya nabi yang membawa syariat (hukum-hukum) untuk manusia.
- b. Nabi *Mustaqil Gair at-Tasyri'* yaitu menjadi nabi secara langsung, bukan mengikut kepada nabi sebelumnya, tetapi tidak membawa syariat baru.
- c. Nabi *Zilli Gair at-Tasyri'* artinya mendapat anugerah dari Tuhan menjadi nabi semata-mata karena kepatuhannya kepada nabi sebelumnya dan juga mengikuti syariatnya, nabi ini disebut juga dengan sebutan *Buruzy-Zilli* artinya nabi bayangan, yaitu nabi yang hanya akan diperoleh dari keberkatan nabi Muhammad saw. dan akan berlangsung sampai hari kiamat.

2. Penafsiran kenabian (*nubuwwah*) menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad memberikan implikasi besar terhadap kenabian Muhammad saw.. Menurut Bashiruddin walaupun nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir namun bukan berarti setelah nabi Muhammad saw. tidak ada nabi lagi, sebab kenabian *Ghairu Tasyri'* masih akan berlangsung sampai hari akhir. Jadi seolah-olah nabi Muhammad saw. bukan penutup kenabian/nabi terakhir, karena kenabian Muhammad saw sebagai penutup kenabian hanya berlaku pada kenabian *Tasyri'*.

B. Saran.

Dengan pembahasan dan penelitian dari penafsiran kenabian menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad, maka dalam upaya mengembangkan kajian dan penelitian dalam bidang tafsir dan kajian lainnya, ada beberapa saran yang sekiranya perlu penulis ungkapkan:

1. Setelah mempelajari buku-buku dan tafsir Ahmadiyah dirasakan masih banyak hal yang perlu dikaji terutama yang bersangkutan dengan penafsiran *The Holy Qur'an* dan kajian-kajian theologi Ahmadiyah yang masih banyak dianggap kontroversi oleh kebanyakan kaum muslim.
2. Minimnya kajian dan penafsiran kenabian dari ulama maupun mufassir mengakibatkan benturan yang sangat keras bagi kaum muslim dalam memahami makna dan hakekat kenabian, sehingga kajian dan penafsiran kenabian hendaknya dikaji lebih mendalam agar tidak terjadi benturan aqidah dalam Islam yang menjurus pada tindakan anarkis.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur terlimpahkan kepada Tuhan penguasa alam yang *al-Rahmân* dan *al-Rahim*, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan segenap kemampuan, walaupun dengan penuh kesadaran penulis tidak dapat memastikan adanya kesempurnaan dalam penyusunannya.

Sebagai pelengkap rasa syukur atas nikmat yang telah di berikan kepada penulis, sepantasnya penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua dan saudara-saudaraku, Simbah kakung dan putri, keluarga besar Simbah Ahmad Rifa'i, serta keluargaku di Yogyakarta, yang telah memberikan segala sesuatu yang tidak ternilai harganya, sehingga penulis dapat merasakan duduk dan berdiri bersama dengan minoritas orang di atas orang awam.

Hukum alam tidak pernah mengatakan adanya kesempurnaan dalam kehidupan, oleh sebab itu segala kritik dan saran sangat penulis harapkan, sehingga penulis dapat benar-benar memahami apa yang sebenarnya dikerjakan. Akhirnya beribu permohonan maaf penulis ungkapkan kepada semua pihak yang pernah berinteraksi dengan penulis ataupun orang tua, saudara, sahabat dan teman kerabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. terj. Firdaus A.N. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Ahmad, Bashiruddin Mahmud. *Pengantar untuk Mempelajari al-Qur'an*. terj. Sukri Barnawi dan Syati R. Batuah. Jakarta : Guna Bakti Grafika, 1989.
- _____. *Da'watul Amir*. terj. M. Jaelani dan R. Ahmad Anwar. Bandung : Yayasan Wisma Damai, 1989.
- _____. *Perlukah al-Qur'an Diturunkan*. terj. Syafi R. Batuah. Bogor : Yayasan Wisma Damai, 1993.
- _____. *Riwayat Hidup Rasulullah saw.* terj. Sukri Barnawi. Bogor : Yayasan Wisma Damai, 1992.
- _____. *Riwayat Hidup Ghulam Ahmad*. terj. Malik Aziz Ahmad khan. Bogor : Jamaah Ahmadiyah Indonesia, 1995.
- _____. *The Holy Qur'an with English Translation and Commentary*, ed. Malik Ghulam Farid, Rabwah : The Oriental and Religion Publishing Corporation , 1965
- Ahmad, Ghulam. *Bahtera Nuh*. terj. R. Ahmad Anwar dan Sayyid Shah Mahmud. Bandung : Sartika, 1997.
- Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi (Dinul Islam)*. terj. R. Kaelan dan M. Bachrun. Jakarta : Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980.
- A, Maulana Muhammad-Sadiqh. *Kedatangan al-Masih dan al-Mahdi*. "Nur Islami". Bogor : Yayasan Nur Islami, vol. 2. 1980.
- Arifin, M.. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*. Jakarta : Golden Terayon Press, 1986.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta : LESFI, 1999.
- Al-Bahi, Muhammad. *Al-Fikr al Islam, al Hadis Wasilatul bi al-Ist'man al-gharbi*. Kairo : Muktabah al-Mishriyyah, ttp.
- Burn, Edward MC.Hall, et.all. *World Civilization Their History and Their Culture*. New York: WW.Norton and company, 1892.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

Muzayin, Libanun. *Pandangan Syi'ah dan Ahmadiyah tentang al-Mahdi*, Skripsi, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

Nabi, Malik bin. *Fenomena al-Qur'an*. Terj. Sholeh Mahfoed. Bandung : al-Ma'arif, 1983.

Nahdi, Soleh A. *Tarikh Jadid*. "Nur Islami". Vol. 2 . Bogor : Yayasan Nur Islami. 1995.

_____. *Khilafat Sarana Pemersatu Umat*. Jakarta : Yayasan Wisma Damai 1992.

Nasir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

_____. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Djambatan, 1992.

Qudus, Amatul. *Riwayat Hidup Muslih Mau'ud*. terj. A. Chema. Bogor : Jamaah Ahmadiyah Indonesia, 1984.

Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an : tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*. Jakarta : Paramadina, 1996.

Rahman, Afzalur. *Ensiklopedia Sirah*. terj. Zarah Soleh. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994.

Siddiqi, Mahzeruddin. *Kebudayaan Islam di Palestina dan India: Islam Jalan Mutlaq*. terj. Abu Salam, dkk. Jakarta : Pembangunan, 1963.

Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam : Ilmu Tauhid*. terj. Moh. Abdai Rathony. Bandung : Diponegoro, 1978.

Ash-Shabuni, M. Ali. *Membela Nabi*. terj. As'ad Yasin. Jakarta : Gema Insani Press, 1992.

_____. *Kenabian dan Para Nabi*. terj. Arifin Jamian Ma'un. Surabaya : Bina Ilmu, 1993.

Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta : Inter Masa, 1992.

Syaifuddin. *Konsep Pemikiran al-Farabi Tentang Kenabian*. Skripsi, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Serajaya Santra, 1987.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1993.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam*. terj. Ghufuran A. Mas'adi. Jakarta : Raja Grafindo, 1999
- Habanakah, Abdurrahman. *Pokok-pokok Akidah Islam*. terj. A.M. Basalamah. Jakarta : Gema Insani Press, 1998.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research I*. Yogyakarta : Andi Offset, 1994.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1990.
- HS., Fahrudin. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia : pendekatan semantik terhadap al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein. dkk., Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997.
- Kattsof, Lois O. *Pengantar Filsafat*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992.
- Khan, Muhammad Zafrullah. *Ahmadiyah The Renaissance of Islam*. Pakistan : Tafsir Publication, 1978.
- Nafisah, Zumratun. *Penafsiran al-Qur'an Ahmadiyah Qadian, Studi tentang Metodologi Penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad*, Skripsi, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Mughniyah, M. Jawwad. *Nubuwwah antara Doktrin dan Akal*. Terj. Ali Husein dan Adieng Hadi. Jakarta : Pustaka Hidayah, 1993.
- Muner, Nu-ud-din. *Ahmadi Muslim*. terj. Rani Saleh. Bogor : PB. Jamaah Ahmadiyah Indonesia, 1988.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Agama*. terj. Anggota IKAPI. Bandung : Mizan, 1992.
- _____. *Filsafat Kenabian*. terj. Ahsin Mohammad. Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991.
- _____. *Kenabian Terakhir*. terj. M. Jawwad Bawaqih. Jakarta : Lentera Basritama, 2001.

Stoddard, L. *Dunia Baru Islam*. terj. M. Mulyadi Djojomarjono, dkk. Jakarta : tp, 1996.

Vahid, SA. *Studies in Iqbal*. terj. Mahmud Ashraf. Lahore: Khasmir Bazar Lahore, 1976.

Wahid, Abdurrahman. *Lexikon Islam*. Jakarta : Pustaka Aset Perkasa, 1988.

Watt, W. Montgomery. *Richard Bell : Pengantar Qur'an*. terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta : INIS, 1998.

_____. *Pengantar Studi al-Qur'an*. terj. Taufiq Adnan dan Amal. Jakarta : Rajawali Pers, 1991.

Zulkarnain, Iskandar, *Ahmadiyah di Indonesia : sebuah titik yang dilupa*. Yogyakarta : PUZAM, 2001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

BERITA ACARA KONSULTASI PERBAIKAN SKRIPSI

- a. Judul Skripsi: ..PENAFSIRAN KENABIAN..(NUBUWWAH)..MENUPUT.....
BASHIRUDDIN MAHMUD AHMAD.....
- b. Putusan Sidang Munaqasyah Tgl. : 2 JANUARI 2004.....
- c. Diajukan oleh : Nama : KHOIRUL FAISAL ISMAIL.....
NIM / Jurusan : 9853 2602/TH.....
- d. Konsultasi I : Hari/Tgl. : Selasa, 3 Februari 2004.....
Waktu : Pukul 10.00 WIB.....
Tempat : Ruang Dosen.....
Rekomendasi :

Mhs. Ybs.	Konsultan I	Konsultan II
(<u>KHOIRUL FAISAL I.</u>)	(<u>DR. NURUN NAJWAH, M. Ag.</u>)	(.....)

Konsultasi II : Hari/Tgl. :

Waktu :

Tempat :

Rekomendasi :

Mhs. Ybs.	Konsultan I	Konsultan II
(<u>KHOIRUL FAISAL I.</u>)	(<u>DR. NURUN NAJWAH, M. Ag.</u>)	(.....)

e. Keputusan hasil konsultasi*):

Telah di konsultasikan dengan beberapa
perbaikan.....

Yogyakarta,



Mengetahui:

Pudek I

(Moh. Fahmi, M. Hum)
NIP. 150088748

Konsultan I

(DR. NURUN NAJWAH, M. Ag.)
NIP.

Konsultan II

NIP.

SKRIPSI

NAMA : KHOIRUL FAISAL ISMAIL
 NIM : 9853 2602
 KULTAS : USHULUDDIN
 RUJUKAN : TAFSIR HADIS

PEMBIMBING
 JUDDUI,

Drs. M. YUSUF, M.SI.
 PENAFSIRAN KENABIAN
 (NUBUWWAH) - MENURUT
 BASHIRUDDIN MAHMUD A.

No	Pagar	Minggu ke	Materi Bimbingan	FTD Pembimbing	FTD Mahasiswa
	2	3	4	5	6
			Proposal Skripsi Bab I dan Bab II Bab III dan Bab IV Bab V Daftar Pustaka dan Lampiran	    	    

Yogyakarta, 15 Nov. 2003
 Pembimbing


 e. Hand

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khoirul Faisal Ismail

NIM : 9853 2602

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Tafsir Hadis

Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 28 Juni 1979

Alamat Asal : Plelek Rt/Rw: 04/02 Pengkol Mantingan
Ngawi Jawa Timur

Alamat Yogyakarta : Sapen GK I/622 Demangan Yogyakarta

Nama Orang Tua :

Ayah : M. Djaelani AR.

Ibu : S. Haryati

Pendidikan : SDN Pengkol II 1992
SMPN Mantingan I 1995
SMA AL-ISLAM I Surakarta 1998
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan
1998/1999